



PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA AKSARA JAWA MENGUNAKAN MEDIA WAYANG AKSARA PADA SISWA KELAS 3 SDN TEMAS 01 BATU

Riza Rizki Andika Rachmawati
SD Negeri Temas 01 Kota Batu

Email : rrarachmawati@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 Februari -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 April 2023)

ABSTRAK

Bahasa Jawa merupakan salah satu dari kebudayaan asli Jawa yang harus tetap dilestarikan dan juga diperkenalkan agar bahasa Jawa tetap ada keberadaannya. Kemampuan dalam baca tulis aksara jawa saat ini hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Penciptaan sebuah media yang selanjutnya disebut Alat Peraga Aksara Jawa sangat diperlukan dalam Kegiatan Belajar Mengajar baik ditingkat SD.. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis terinspirasi menciptakan media kreatif sebagai salah satu upaya untuk melestarikan wayang dengan menciptakan bentuk aksara jawa yang berbasis budaya tradisi yakni media wayang. Penulis menciptakan Font wayang dengan dasar pertimbangan bahwa Berorientasi pada fakta tersebut diatas penulis akan menyajikan sebuah metode pembelajaran menarik yaitu metode pengenalan aksara Jawa yang di demonstrasikan dalam sebuah game untuk siswa kelas 3 SDN Temas 01 Batu. Hasil PTK menunjukkan Guru dan siswa aktif dalam pelaksanaan pembelajaran Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Media Wayang Aksara Pada Siswa Kelas 3 SDN Temas 01 Batu. Pembelajaran dengan Media Wayang Aksara Jawa efektif dalam meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas 3 SDN Temas 01 Batu. Pada siklus I nilai keterampilan membaca aksara jawa dengan katagori sempurna 15 %, Baik 27,5 %, dan cukup 57,5 %. Pada siklus 2 terjadi peningkatan keterampilan membaca aksara jawa dengan katagori sempurna 27,5 %, Baik 55,0 %, dan cukup 17,5 %.

Kata Kunci : Keterampilan Membaca Aksara Jawa , Media Wayang Aksara Jawa

ABSTRACT

The Javanese language is one of the original Javanese cultures which must be preserved and also introduced so that the Javanese language continues to exist. The ability to read and write Javanese script is currently only owned by a few people. The creation of a media, hereinafter referred to as Javanese Script Teaching Aid, is very much needed in Teaching and Learning Activities both at the elementary level. Departing from this problem, the author was inspired to create creative media as an effort to preserve wayang by creating forms of Javanese script based on traditional culture, namely wayang media. . The author created the wayang font on the basis of the consideration that. Oriented to the facts mentioned above, the author will present an interesting learning method, namely the method of introducing Javanese script which is demonstrated in a game for grade 3 students at SDN Temas 01 Batu. The results of PTK show that teachers and students are active in implementing learning to improve reading skills in Javanese script using puppet media for Grade 3 students at SDN Temas 01 Batu. Learning with Javanese script puppet media is effective in improving reading skills in grade 3 students at SDN Temas 01 Batu. In cycle I, the score for reading skills in Javanese script was in the perfect category of 15%, Good 27.5%, and 57.5% sufficient. In cycle 2 there was an increase in Javanese script reading skills with perfect categories of 27.5%, Good 55.0%, and 17.5% sufficient. .

Keywords: Javanese Script Reading Skills, Javanese Script Wayang Media

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu dari kebudayaan asli Jawa yang harus tetap dilestarikan dan juga diperkenalkan agar bahasa Jawa tetap ada keberadaannya. Oleh karena itu bahasa Jawa dijadikan sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik di Jawa Timur mulai dari SD/SDLB/MI, hal tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014. Mata pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri (Arafik, 2013: 29). Menurut Mulyana (2008: 35) bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang tetap hidup dan dipergunakan dalam masyarakat Jawa.

Kemampuan dalam baca tulis aksara jawa saat ini hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Hal ini disebabkan aksara jawa merupakan pelajaran yang dianggap paling sulit dan hanya diajarkan disekolah, itupun hanya sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan kurikulum di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pembelajaran aksara Jawa terintegrasi dalam muatan local yang dikenal dengan mata pelajaran Bahasa Daerah. Pembelajaran aksara Jawa di Sekolah hanya mendapatkan porsi paling sedikit, padahal dalam penguasaan keterampilan dalam baca tulis aksara Jawa memerlukan proses yang panjang.

Seiring perkembangan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju pesat menghasilkan inovasi diberbagai bidang. Perkembangan inovasi dibidang ekonomi, social, budaya dan lingkungan lebih pesat dibandingkan dengan inovasi dalam bidang pendidikan (Udin S. Winataputra dkk, 2011 : 1.14). Usaha untuk mengangkat kembali kepermukaan sudah banyak dilakukan. akan tetapi sosialisasi dan promosi sangat terbatas pada lingkungan pemerhati dan penghayat.

Media belajar sebagai salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran harus diimplementasikan secara optimal, hal ini dimaksudkan untuk memberikan suatu stimulus agar dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan dalam penguasaan materi yang diberikan. Media pembelajaran diartikan sebagai suatu alat atau bahan yang mengandung informasi atau pesan pembelajaran. Penggunaan media dalam hal ini ditunjukkan untuk memperlancar jalannya komunikasi dalam proses pembelajaran, (Marissa, 2011 : 1.6).

Kondisi riil yang terjadi dilapangan bahwa guru ditingkat Sekolah Dasar dan tingkat menengah khususnya Sekolah Menengah Pertama dalam proses belajar mengajar Bahasa Daerah masih menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar hingga mencapai 93%, (BAPEDA DIY, 2004:). Selain itu, media pembelajaran terbatas pada media tradisional seperti gambar dinding dan kaset tembang. Untuk melakukan reformasi pembelajaran aksara Jawa di sekolah, diperlukan suatu proses yang terus menerus (berkelanjutan) dari tahap perencanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi dan *remedial teachin*, (Venny Indria Ekowati, 2012). Penciptaan sebuah media yang selanjutnya disebut Alat Peraga Aksara Jawa sangat diperlukan dalam Kegiatan Belajar Mengajar baik ditingkat SD. Dengan alat peraga maka pemahaman dan penghafalan aksara jawa akan lebih mudah dilakukan oleh para siswa, bahkan mungkin pada guru yang tidak menguasai aksara jawa.

Media wayang jika dilihat dari sudut pandang terminologi terdapat dua pendapat asal kata wayang. Pendapat pertama mengatakan wayang berasal dari kata bayangan yaitu sumber ide dalam menggambar wujud tokoh. Pendapat *kedua kata wayang berasal dari Wad dan Hyang, artinya leluhur (Hamidulloh Ibda, 2002)*. Wayang adalah bahasa simbol yang tidak

hanya digunakan sebagai pagelaran sejarah nyata yang hanya bersifat lahiriah, tetapi juga bersifat ruhaniah. Wayang tidak hanya diukur dengan karakter fisik tapi dapat digunakan sebagai media pendidikan yang ditinjau dari segi isinya memberikan banyak ajaran-ajaran (Guslinda , 2008).

Terkait persoalan di atas menginspirasi perlu adanya media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf Jawa pada siswa SD khususnya kelas 3. Hamalik dalam Arsyad (2005:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penciptaan media belajar yang menarik yang mengandung pendidikan berupa alat peraga baik yang sederhana maupun yang berteknologi tinggi merupakan kebutuhan dalam proses belajar mengajar, terutama pelajaran yang dianggap paling sulit bagi siswa. Penggunaan alat peraga telah membuktikan bahwa pemahaman materi ajar terhadap siswa lebih mudah ditangkap daya pikir mereka, apalagi alat peraga tersebut mengandung unsur permainan yang disukai siswa sekolah dasar.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis terinspirasi menciptakan media kreatif sebagai salah satu upaya untuk melestarikan wayang dengan menciptakan bentuk aksara Jawa yang berbasis budaya tradisi yakni media wayang. Penulis menciptakan Font wayang dengan dasar pertimbangan bahwa font merupakan salah satu media yang sangat sering digunakan dalam proses berkomunikasi melalui tipografi. Tipografi dimaknai sebagai segala disiplin yang berkenaan dengan huruf atau aksara Jawa (Rustan, 2011:16). Font yang diciptakan merupakan jenis font dengan bentuk perupaan tokoh pewayangan, dalam arti pahlawan (Hardjowirogo, 1989:188).

Berorientasi pada fakta tersebut diatas penulis akan menyajikan sebuah metode pembelajaran menarik yaitu metode pengenalan aksara Jawa yang di demonstrasikan dalam sebuah game untuk siswa kelas 3 SDN Temas 01 Batu. Salah satu cara untuk meningkatkan gairah dan motivasi siswa adalah dengan mengadakan variasi dan inovasi guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Metode pengenalan aksara Jawa yang di demonstrasikan dalam sebuah game untuk siswa kelas 3 SDN Temas 01 Batu tersebut menjadi bahan pokok dalam penentuan judul Karya Tulis Ilmiah Tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Menjaga budaya Jawa yang adiluhung khususnya Baca Tulis Aksara Jawa agar tidak punah dari kehidupan masyarakat Jawa.
- 2) Menciptakan siswa untuk mempunyai kemampuan baca tulis Aksara Jawa agar dapat ditularkan kepada alayak luas.

KAJIAN PUSTAKA

1. Menulis Aksara Jawa

Menurut Darusuprta (2003: 5), carakan (abjad Jawa) yang digunakan di dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas dua puluh aksara pokok yang bersifat silabis (bersifat kesukukataan). Masing-masing aksara pokok mempunyai aksara pasangan, yakni aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku-kata tertutup konsonan dengan suku-kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup wignyan pengganti sigêgan h (h), layar pengganti sigêgan r (. / . .), dan cêcak

Menurut Hardjono & Sartinah, (1988 : 85) bahwa menulis adalah “kegiatan mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis. Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud

menulis adalah aktivitas untuk melukiskan simbol-simbol grafis atau simboisimbol yang ada yang dapat dipahami oleh orang lain. (Taringan & Guntur, 1986 : 8) berpendapat bahwa menulis adalah suatu kemampuan berbahasa yang tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dilalui dengan latihan dan praktek berulang-kali serta teratur.

Menulis menuntut adanya pengetahuan, pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, kemampuan khusus, dan pengajaran langsung untuk menjadi seorang penulis yang baik. Adapun manfaat dari tulisan yang dikemukakan Logan (dalam Taringan & Guntur, 1986 : 9) adalah: 1) Tulisan dibuat untuk dibaca 2) Tulisan memberikan pengalaman 3) Tulisan ditingkatkan melalui latihan 4) Tulisan mengandung makna untuk menggantikan bentuk 5) Kegiatan-kegiatan lisan didahului dengan kegiatan menulis” Dalam proses kegiatan pembelajaran aksara Jawa, nglegena merupakan dasar awal dari proses mulai membaca aksara Jawa.

Siswa harus menghafal dasar huruf aksara Jawa nglegena supaya dapat membaca dan menulis kata sederhana huruf Jawa apabila siswa hafal 20 dasar huruf Jawa. Ketika dalam Bahasa Indonesia bisa disebut dengan abjad yang merupakan modal utama atau modal awal dalam pembelajaran membaca dan menulis. Aksara Jawa merupakan “hasil budaya tulis dari suku bangsa Jawa. Sejak 700 M suku bangsa Jawa sudah mengenal tradisi menulis. Hal ini membuktikan bahwa suku bangsa Jawa merupakan salah satu suku yang maju pada masanya. Aksara Jawa terdiri dari dua puluh aksara yang disebut juga aksara nglegena atau carakan. Setiap aksara memiliki pasangan, yaitu aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata mati atau tertutup dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup dengan wignyan, layar, dan cecak” (Darusuprta, 2002 : 5).

2. Media Pembelajaran Aksara Jawa

Gagne dalam Asyhar (2012: 7) mendefinisikan media adalah berbagai komponen pada lingkungan belajar yang membantu pembelajaran untuk belajar. Briggs dalam Asyhar (2012: 7) mendefinisikan media sebagai sarana fisik yang digunakan untuk mengirim pesan kepada peserta didik sehingga merangsang mereka untuk belajar. Pendapat Scharmm tentang media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media pembelajaran menurut Gerlach & Ely dalam Asyhar (2012: 8) cakupan yang sangat luas yaitu mencakup manusia, materi atau kajian yang membangun suatu kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Ibrahim dalam Sudhata Tegeh (2015: 5) menjelaskan fungsi media pembelajaran ditinjau dari dua hal, yaitu proses pembelajaran sebagai proses komunikasi dan kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Ditinjau dari proses pembelajaran sebagai proses komunikasi, maka fungsi media adalah sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) ke penerima (siswa). Ditinjau dari proses pembelajaran sebagai kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, maka fungsi dapat diketahui berda sarkan adanya kelebihan dan hambatan komunikasi yang mungkin timbul dalam proses pembelajarann

Ibrahim (1988) mengemukakan bahwa inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil inverse

(penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan, (Herydotus, 2011¹)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tersebut tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek berulang-kali dan teratur (Taringan & Guntur, 1986 : 4). Menulis aksara Jawa harus dilakukan berulang, dengan praktekna. Daya mampu dan mediana, selaras dari Nurgiantoro & Burhan, (1994 : 296) yang menyatakan bahwa “aktivitas menulis merupakan manifestasi kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai.

3. Media Wayang Aksara Jawa

Steinberg (Ahmad Susanto, 2011) mengemukakan bahwa membaca awal berarti membaca terprogram untuk anak prasekolah. Program ini berfokus di kata istilah yang utuh dan bermakna dalam konteks eksklusif anak serta materi yang diberikan melalui permainan serta aktivitas yg menarik sebagai media pembelajaran. Menurut (Zubaidah, 2013) kegiatan dalam membaca dini masih lebih ditekankan pd pengenalan serta membilang simbol buyi yg berbentuk huruf, kata, dan kalimat pd bentuk mudah. Pelafalan akan semakin mempuyai makna jika dpat mmbangunkan arti seprti alam ucapan lisan. Latar balik pengalama murid jga mempengaruhi dlam meningkakan labang huruf dn kosep membaca dini.

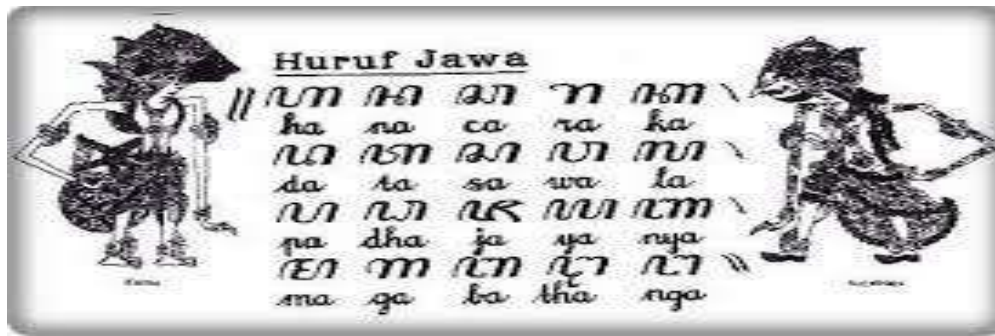
Munawar (2014), wayang merupakan gambar-gambar yg dilukis di selembur kertas atau kain, gambar tersebut didesain dari satu adegan mengikuti adegan lainnya. Wayang abjad adalah berbagai bentuk abjad dari a sampai z yang ditulis di atas karton berbentuk persegi panjang dan diberi batang agar anakanak dapat memegangnya seperti boneka.

Media wayang dapat menginformasikan anak-anak tentang membaca dan menulis awal dengan cara yang menyenangkan, Lestari (2013). Selain itu, Winda (2018) mengemukakan bahwa Mediia Wayag Surat adl media yg meberi daya tariik tersendiri buat anakanak dengan memainkan tokoh-tokoh wayang yang akan diperankan sesuai dengan imajinasinya. Tempat surat Wayang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca anak kecil. Gambar yg dibuat dari hruf-huruf yg mengatur mnusia, benda, buahbuahan, mataharii, bulan, dan bintang.

Wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan draa nasional seperti di daerah Bali dan Jawa. Seseorang yang memainkan wayang dinamakan Dalang. Wayang dalam bahasa Jawa adalah bayangan. Bayangan yang dimaksud pada wayang merupakan cerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia kepada manusia. Baik sebagai manusia individu atau kelompok (Guslinda,. 2008)Wayang sebagai salah satu puncak seni budaya dari Indonesia yang paling menonjol diantara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang juga berkembang dari zaman ke zaman yang merupakan media penerangan, seperti dakwah, pendidikan, serta hiburan (Hamidulloh Ibda. 2002)

Media wayang sangat menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk mengajarkan tentang kebudayaan Indonesia media wayang dikembangkan menjadi media pembelajaran. Dalam mengenalkan budaya Indonesia wayang dapat dikembangkan menjadi

media pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan materi pada saat pembelajaran berlangsung(Lina Amelia dkk.,2017).



<https://www.merdeka.com/ja-teng/kisah-asal-mula-aksara-jawa-berawal-dari-legenda-aji-saka.html>

4. Penelitian Terkait

- 1) Erika Nuraini ,Dkk. 2022. Pengembangan Wayang Huruf Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan PG-PAUD Tujuan riset ini buat menstimulasi keahlian membaca permulaan dengan memakai media wayang huruf. Pemakaian media wayang huruf hendak lebih mengasyikkan untuk anak dalam membaca permulaan, sebab media wayang huruf sangat menarik untuk anak serta dengan memakai sesuatu media pendidikan sanggup tingkatkan semangat belajar pada anak. Evaluasi pakar media mendapatkan skor rata- rata. Tata cara yang digunakan pada riset ini merupakan tipe riset pengembangan RnD(Research and Development) dengan pendekatan kuantitatif, periset memakai media wayang huruf buat menstimulasi keahlian membaca permulaan pada anak. Riset memakai 4 sesi ialah kemampuan serta permasalahan, pengumpulan informasi, desain produk, serta validasi desain, ini diakibatkan sebab keadaan pandemi Covid 19, menjadikan sulitnya memperoleh ijin riset di lembaga buat melanjutkan ke sesi berikutnya. Riset pakar modul di peroleh nilai lebih dari 0, 05 yang maksudnya memperoleh nilai ketentuan valid serta kelayakan produk. Tidak hanya itu, evaluasi pakar media diperoleh nilai rata- rata lebih dari 0, 05 yang maksudnya memperoleh nilai ketentuan valid serta media layak dipergunakan serta diujicobakan. Kesimpulan riset ini merupakan aktivitas pendidikan dengan memakai media wayang huruf sanggup tingkatkan keahlian membaca permulaan pada anak.
- 2) Himmah Taulany. 2019. Media Pembelajaran Wayang Huruf untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 4-6 Tahun. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meneliti dan mengembangkan suatu media untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris pada anak usia 4 – 6 tahun. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk; (1) menganalisis hasil pencapaian jumlah kosakata bahasa Inggris anak usia 4-6 tahun menggunakan media wayang huruf; (2) menganalisis hasil pencapaian jumlah kosakata bahasa Inggris anak usia 4-6 tahun menggunakan media poster bahasa; (3) menganalisis perbedaan hasil belajar menggunakan media wayang huruf dan media poster bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kosakata bahasa Inggris yang dikuasai anak setelah menggunakan media pembelajaran wayang huruf adalah lebih banyak dibandingkan menggunakan media poster bahasa. Saran yang diberikan pada penelitian ini adalah jumlah dan jenis kosakata dapat ditingkatkan dan disesuaikan dengan tema-tema yang akan diberikan pada anak-anak. Kata Kunci: anak usia dini, bahasa Inggris, media pembelajaran, wayang huruf

- 3) Hepzuni, Purqan . 2021 .Pengaruh Media Wayang Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tk Bunda Kurnia Ogan Komering Ulu Selatan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah Observasi, Dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Bunda Kurnia Ogan Komering Ulu Selatan, bahwa penggunaan media wayang dapat mempengaruhi peningkatan kosakata anak dengan data pada perbandingan pretest dan posttest kelas eksperimen dengan menggunakan uji-t maka diperoleh thitung =14.650 dengan Sig. (2-tailed)= 0,000. Karena Sig. (2-tailed)= 0,000 < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah menggunakan media wayang terhadap peningkatan kosakata anak. Jadi artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti dalam penelitian ini terdapat pengaruh media wayang terhadap kemampuan kosakata anak usia 5-6 tahun yang berada pada kelas eksperimen. Pengaruh media wayang terhadap perkembangan kosakata anak usia 5-6 tahun kelompok eksperimen di TK Bunda Kurnia Ogan Komering Ulu Selatan sebesar 72,91%. Kata Kunci : Peningkatan Kosakata, Media Wayang

- 4) Ade Lia Saiputri . 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Pada Materi Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan Siswa Kelas 3 SDN Ngadirejo 2 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017.. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan media (R&D) Borg and Gall. Model pengembangan ini terdiri atas (1) Penelitian dan pengumpulan informasi awal; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk; (4) uji coba produk awal; (5) revisi produk; (6) uji coba lapangan; (7) revisi produk; (8) uji coba produk akhir; (9) Revisi produk akhir; dan (10) Implementasi. Subyek penelitian ini peserta didik di SDN Ngadirejo 2 Kediri, dengan jumlah 24 peserta didik. Berdasarkan dari hasil validasi para ahli, peneliti mendapatkan presentase 92,5% dari validasi ahli media, 82,5% dari validasi ahli materi, dan 90% dari validasi ahli pengguna (praktisi). Kesimpulannya dari data tersebut adalah (1) pengembangan media pembelajaran wayang pada materi mengenal jenis-jenis pekerjaan di kategorikan valid, praktis dan efektif. (2) Kualitas media pembelajaran wayang pada materi jenis-jenis pekerjaan di kategorikan baik dilihat dari kevalidannya, kepraktisannya, dan keefektifannya. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa penelitian pengembangan media pembelajaran wayang pada materi jenis-jenis pekerjaan siswa kelas III di SDN Ngadirejo 2 Kediri dinyatakan Valid, Praktis dan Efektif, sehingga mampu digunakan sebagai media pembelajaran.

- 5) Haslan, Ahmad. 2018. Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Drama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XII IPA SMAN 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018. Setiap siklus PTK ini dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS 2 SMAN 1 Wanasaba tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 orang. Data aktivitas belajar peserta didik diperoleh melalui lembar pengamatan, dan prestasi belajar peserta didik dikumpulkan melalui tes praktik setiap akhir siklus. Indikator aktivitas dan prestasi belajar peserta didik dikatakan telah meningkat apabila rata-rata skor aktivitas meningkat dan hasil evaluasi sudah mencapai 75 serta ada peningkatan setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh skor aktivitas belajar rata-rata 14,18 dengan kategori cukup baik, dan hasil evaluasi rata-rata kelas 76, sedangkan pada siklus II skor aktivitas belajar 15,6 kategori baik, dan hasil evaluasi rata-rata kelas 84. Hasil ini

menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kartun dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar bahasa Indonesia pada materi drama peserta didik kelas XII IPA 3 SMAN 1 Wanasaba tahun pelajaran 2017 / 2018.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metodologi adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan tindakan untuk memperoleh tujuan secara ilmiah. Metodologi juga dapat dipandang sebagai bagian dari logika yang mengkaji kaidah penalaran yang tepat. Jika kita membicarakan metodologi maka hal yang tak kalah pentingnya adalah asumsi-asumsi yang melatar belakangi berbagai metode yang dipergunakan dalam aktivitas ilmiah. Asumsi-asumsi yang dimaksud adalah pendirian atau sikap yang akan dikembangkan para ilmuwan maupun peneliti di dalam kegiatan ilmiah mereka².

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode demonstrasi untuk mengimplementasikan media “Wayang Aksara” yang diciptakan oleh peneliti sendiri untuk meningkatkan keterampilan menghafal aksara Jawa. Penelitian ini sebagian besar dilaksanakan di SDN Temas 01 Batu Kota Batu, baik pembelajaran di dalam kelas maupun yang terjadi diluar kelas. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan yang menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Metode demonstrasi itu sendiri adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung³.

W. James Popham dan Eva L. Baker, dalam bukunya *teknik mengukur secara sistematis* yang diterjemahkan oleh Amirul Hadi dkk, disebutkan bahwa metode ceramah dan diskusi memerlukan tambahan. Untuk itu guru sering mengadakan demonstrasi di kelas. Dalam kelas-kelas praktek, seperti: pendidikan jasmani, kesenian, dan kerajinan demonstrasi merupakan keharusan mutlak. Secara kecil-kecilan, demonstrasi juga digunakan dibidang lain, untuk menyajikan representasi nyata atau skematis dan hubungan tertentu di papan tulis.⁴

Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas menjadi pendidik, yang tidak akan mengganggu proses pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penelitian tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung (relevan) dengan situasi nyata dalam pembelajaran. Di dalam melaksanakan penelitian ini melibatkan guru lain di SDN Temas 01 Batu kota Batu sebagai kolaborator dan observer.

³ Jamalul Muttaqin, Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih ; 2010:31

⁴ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Establishing Instructional Goals and Systematic Instruction; Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj., Amirul Hadi, dkk. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm: 87

2. Subyek dan Prosedur Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3, dengan jumlah subyek sebanyak 40 siswa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca aksara jawa menggunakan media wayang aksara pada siswa kelas 3 SDN Temas 01 Batu. Setting penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah setting di dalam kelas untuk mengamati seberapa antusiasnya siswa dalam melaksanakan metode demonstrasi cara mudah membaca aksara jawa. Penelitian dilaksanakan pada semester genap, tahun ajaran 2022/2023 pada bulan Maret-Mei 2023.

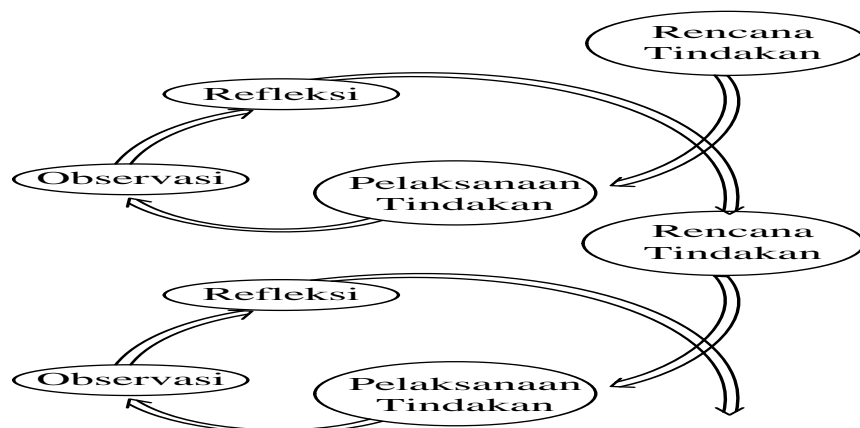
3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SDN Temas 01 Batu Kota Batu, dimana lokasi tersebut juga merupakan tempat kerja peneliti sendiri. Sehingga kemampuan obyek yang diteliti sudah sangat familiar dengan peneliti.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Pada hakekatnyamodel ini berisi perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus dalam penelitian ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011).

Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart disajikan dalam gambar berikut.



Adapun tahapan dari model dapat dijelaskan sebagai berikut : 1. Perencanaan (plan) Perencanaan berisi tentang tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menghafal aksara jawa pada siswa dengan menggunakan metode wayang aksara, 2. Tindakan dan Observasi (action and observe) tindakan ini berisi tentang perlakuan guru dalam kelas. Hal ini sesuai dengan model penelitian ini yaitu model demonstrasi diman guru kelas terjun secara langsung dan sebagai peneliti.

Dalam hal ini guru melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP. Dan bersamaan dengan tindakan penelitian ini peneliti juga meakukan pengamatan terhadap hasil atau dampak penggunaan metode wayang aksara terhadap kemampuan awal paemahaman aksara jawa pada siswa. Kegiatan ni dilakukan dengan kolaborasi bersama teman sejawat yang bertindak sebagai observer.

Refleksi dilakukan sebagai upaya memahami proses, masalah dan kendala nyata dalam proses tindakan. Kegiatan ini meliputi mendeskripsikan pengaruh penerapan metode wayang aksara jawa dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa, persoalan yang timbul dan tindak lanjut akan dilakukan pada refleksi selanjutnya. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan guru kreatif, inovatif dan profesional. Indikator ini didukung dengan keberhasilan pada siswa sebagai responden telah berperilaku aktif, inovatif, dan kreatif serta menyenangkan sehingga hasil belajar semakin meningkat.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh pihak peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2005 : 100). Adapun jenis-jenis metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2005 ; 100) adalah angket (questionnaire), wawancara (interview), pengamatan, dokumentasi, ujian atau tes (test), dan sebagainya.

Bertumpu pada pandangan tersebut, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Hal ini dikarenakan metode observasi dan dokumentasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan interaksi belajar mengajar (Hamzah B Uno dkk, 2011 : 90) seperti pada pembelajaran mengenal huruf balok dan konsonan. Metode Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemantauan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi Arikunto, 2006 : 156).

Pengamatan dilakukan oleh guru dan berkolaborasi ketika proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan lembar observasi tentang kemampuan menghafal aksara jawa pada siswa dengan menggunakan metode wayang aksara. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga mengambil gambar pada saat anak melakukan proses pembelajaran. Gambar ini berisi foto yang dapat menggambarkan secara nyata aktivitas siswa ketika pembelajaran menghafal aksara jawa dengan cepat. Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini ,cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru SDN Temas 01 Kota Batu.

2. Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan. Peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka . Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, dan kemungkinan di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan . Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

Untuk melaksanakan observasi partisipasi aktif yang peneliti lakukan, diupayakan untuk tidak mengakibatkan terganggunya aktivitas responden. Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Banister (dikutip Idrus, 2007) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi yang seoptimal mungkin disarankan untuk mengikuti kegiatan keseharian responden dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, menanyakan pertanyaan, mempelajari dokumen yang dimiliki responden. Dengan demikian dalam rangka mendapatkan data penulis secara aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan informan.

Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang praktek pelaksanaan pembelajaran di SDN Temas 01 Kota Batu. Dalam kegiatan ini data yang diperoleh adalah : data tentang aktifitas guru dalam pembelajaran, b) data aktifitas siswa dalam pembelajaran. Data melalui observasi ,akan digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Untuk memperoleh data hasil observasi digunakan instrumen panduan observasi yang didasarkan pada pustaka pendukungnya.

3. Diskusi dan Wawancara

Selain pengamatan, untuk menjanging data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada *key informan* dalam hal ini guru SDN Temas 01 Kota Batu..

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan- pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Wawancara tak terstruktur digunakan pada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan responden yang telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini. . Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara . Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer dalam penelitian ini

. Disamping itu untuk memperoleh data pendukung dalam upaya memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para kolaborasi dalam penelitian ini.

4. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dokumen yang dilihat oleh peneliti adalah : a) perangkat yang digunakan guru dalam pembelajaran selain perangkat atau bahan pembelajaran dari peneliti, b) Laporan hasil kerja siswa dalam pembelajaran dan, c) lembar jawaban hasil tes dari siswa.

5. Analisis data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenai inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih

dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi selanjutnya akan masuk dalam tahap yang paling penting dari analisis data yaitu Penyajian Data. maksud Penyajian Data tersebut adalah sekumpulan dan informasi tersusun yang memberikan kemungkinannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Hubberman, 1992:18). Data akan disajikan dalam bentuk matrik dan lebih jelasnya akan berupa naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga dapat membentuk suatu siklus.

Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa , pengakuan siswa dalam angket , hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa.

Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk memaparkan :

1. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh responden.
2. Hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, siswa dan para ahli yang melakukan validasi perangkat.
3. Info-info dan tanggapan tanggapan dari pihak terkait dengan pelaksanaan pembelajaran

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut pendapat Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual.

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas,

dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas.

Dalam hal tersebut di atas langkah- langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut:

Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Peneliti berusaha efektif, melakukan pengamatan secara berulang tentang aspek-aspek yang diteliti secara cermat, aktual, terinci dan mendalam. Pemanfaatan waktu keikutsertaan semaksimal mungkin, efisien dan efektif. .

Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- 1) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- 3) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- 4) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

7. Indikator Keberhasilan

Indikator adalah patokan menentukan keberhasilan kegiatan atau program. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan dalam penelitian dinyatakan dengan adanya perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar anak maupun suasana pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan berupa peningkatan hasil belajar yang diperoleh anak selama mendapatkan perlakuan. Keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase menunjukkan ≥ 75 % anak mengalami peningkatan dalam pemahaman terhadap menghafal aksara jawa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Kondisi Awal

Pada kondisi awal didapatkan dari observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2023 dan pembelajaran sebelum penelitian. Nilai rata-rata kelas yang didapat pada hasil pembelajaran baca tulis Aksara Jawa adalah **60,29**. Nilai tersebut didapat dari ulangan harian dan pre test sebelum penelitian dalam baca tulis Aksara Jawa. Setelah tes dilakukan diperoleh nilai yang berkriteria kurang mencapai **26,4%**, berkriteria 23 siswa belum mengalami ketuntasan dan 17 siswa telah melewati batas ketuntasan, karena SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Mengajar) yang dipakai guru adalah ≥ 70 , jadi nilai telah mencapai ketuntasan, sedangkan nilai < 70 belum mencapai batas ketuntasan. Menurut guru kelas, anggapan siswa bahwa pelajaran bahasa Jawa yang sulit dan membosankan telah memberikan ketakutan tersendiri bagi siswa, sehingga memberi dampak negatif pada proses pembelajarannya, seperti cepat merasa jenuh, tidak memperhatikan guru, berbicara sendiri bahkan ada yang mengganggu teman disampingnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel nilai kondisi awal

No.	Kriteria	Interval	Frekuensi	%	Rata-rata
1	Sempurna	85-100	6	15	95
2	Baik	70-84	11	27,5	75,5
3	Cukup	55-69	23	57,5	60
4	Kurang	40-54	-	-	-
5	Gagal	0-39	-	-	-

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Skor rata-rata siswa yang mampu membaca dan menuliskan Aksara Jawa dengan kriteria tepat dan benar (sempurna) sebanyak 15%.
- 2) Untuk siswa yang memiliki kemampuan baik dalam menulis dan membaca Aksara Jawa sebanyak 27,5%.
- 3) Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam membaca dan menuliskan Aksara Jawa sebanyak 57,5%

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan observasi peneliti pada pra penelitian yang menyangkut tentang cepat menghafal Aksara Jawa dari peserta didik diperoleh hasil sebagai berikut:

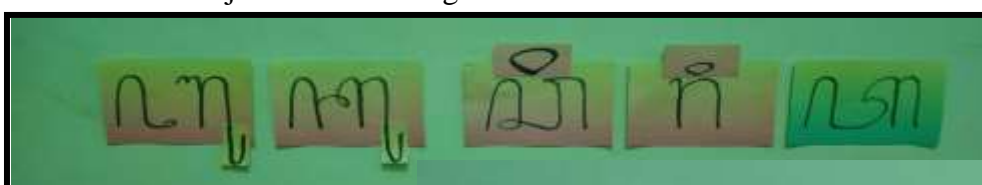
- 1) Sebagian besar peserta didik masih malas untuk belajar menghafal Aksara Jawa dengan tekun.
- 2) Masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa menulis Aksara Jawa sangatlah sulit sehingga tidak mau berusaha lagi untuk menghafalkannya.
- 3) Siswa cenderung senang mencontoh Aksara Jawa yang ada di Pepak atau buku Paket Bahasa Jawa.
- 4) Dukungan orang tua yang kurang dalam mendampingi putra putrinya dalam belajar Aksara Jawa, dikarenakan hampir setiap siswa bahas ibu yang digunakan atau bahasa keseharian menggunakan bahasa Indonesia, sehingga sangat sulit untuk membiasakan siswa untuk berbahasa Jawa apalagi menulis dalam Aksara Jawa.
- 5) Orang Tua yang kebanyakan kaum muda saat ini sudah hampir tidak pernah lagi menggunakan bahasa Jawa yang notabene nya memiliki unggah-ungguh yang tinggi. Mereka lebih senang menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi setiap harinya.

2. Hasil Siklus 1

Siklus I terdiri dari satu pertemuan dengan menggunakan strategi baca tulis pada Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Pepak Bahasa Jawa yang diakhiri dengan test siklus I. Dalam tahap ini dilakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I. Tahap pertama dalam pengambilan tindakan guru sebagai peneliti menyuruh siswa membaca aksara jawa yang ada di LKS secara lisan dan bergantian, kalimat atau ukara yang dibaca adalah sebagai berikut :



dibaca “ maca nawala”. Tahap kedua siswa diminta untuk mentranslate aksara latin sebanyak 1 kalimat kedalam aksara jawa dengan waktu 5 menit yaitu “ buku cerita ” jika ditranslate kedalam aksara jawa adalah sebagai berikut :



Pada proses pembelajaran peneliti menjadi pengamat dan mengambil data melalui lembar observasi yang telah disiapkan. Peneliti bertugas mengamati perilaku siswa secara individu dan secara keseluruhan. Tempat duduk siswa diurutkan sesuai nomor absen sehingga peneliti lebih mudah mengamati siswa yang tidak atau memberikan respon. Peneliti juga mengamati seluruh kegiatan guru di dalam kelas, sehingga kekurangan dan ketidak sesuaian dapat terlihat dengan jelas.

Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan untuk siklus 1 didasarkan pada analisis data pra PTK. Berdasarkan hasil observasi pada tahap awal penelitian, wawancara dan observasi pada pra PTK yang dilakukan oleh Peneliti sebelum memberikan layanan pada siswa baik secara klasikal, berkelompok, berpasangan ataupun individu di SDN Temas 01 Batu. Perencanaan Pembelajaran telah dirancang pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terlampir dalam lampiran PTK ini. Dalam tahap perencanaan siklus 1 ini peneliti memberikan bimbingan secara klasikal (menyeluruh) kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu tentang cara cepar menghafal Aksara Jawa. Materi yang diambil oleh peneliti didasarkan pada Kompetensi Dasar yang berhubungan dengan Membaca dan Menulis Aksara Jawa pada muatan Pelajaran Bahasa Jawa. Dalam satu siklus diadakan 2 kali kegiatan bimbingan secara klasikal dan berkelompok.

Proses pembelajaran pada siklus 1 sebagai berikut ;

- 1) Membuat RPP (rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- 2) Menyiapkan Instrumen penilaian dan evaluasi
- 3) Menyiapkan media pembelajaran tentang menghafal Aksara Jawa (media wayang aksara)
- 4) Menyiapkan dokumentasi

Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil tes dan non tes pada siklus 1 ini dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Hasil Tes Siklus I, Tes siklus I dilaksanakan pada 40 siswa yang terdiri dari 17 siswa dan 23 siswi. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 76,83. Berasal dari hasil tes siklus I dengan jumlah soal 2 butir yang memiliki bobot 50 pada tiap butirnya. Hasilnya terdiri dari tiga kelas interval yang berkriteria cukup, baik dan sempurna. Kriteria cukup ada 23,6 %, berkriteria baik ada 58,8 % dan berkriteria sempurna ada 17,6 %. SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Mengajar) yang dipakai guru adalah ≥ 70 , sedangkan nilai < 70 belum mencapai batas ketuntasan. Jadi persen ketuntasan yang diperoleh adalah 78,83% dengan rician 26 siswa mengalami ketuntasan dan 14 siswa yang masih dibawah standar ketuntasan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Tes Siklus 1

No.	Kriteria	Interval	Frekuensi	%	Rata-rata
1	Sempurna	85-100	6	15	95
2	Baik	70-84	11	27,5	75,5
3	Cukup	55-69	23	57,5	60
4	Kurang	40-54	-	-	-
5	Gagal	0-39	-	-	-

- 2) Hasil Non Tes Siklus I, Pengambilan data melalui jurnal observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran. Peneliti membuat dua jurnal observasi untuk siswa baik secara individu maupun keseluruhan. Perilaku yang diamati untuk jurnal individu seperti malas-malasan di meja, berbicara sendiri, terlihat mengantuk, mengganggu teman, dan memperhatikan dengan baik. Sedangkan jurnal observasi keseluruhan meliputi tanggapan awal siswa, perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan, keadaan siswa saat mengerjakan soal, tanggapan siswa terhadap seluruh proses pembelajaran. Berikut tabel jurnal observasi siswa secara individu.

Perilaku masing-masing siswa siklus I

No.	Perilaku Individu	f	%
1.	Malas-malasan di meja	6	15,00
2.	Berbicara sendiri	6	15,00
3.	Terlihat mengantuk	2	5,00
4.	Mengganggu teman	5	12,50
5.	Memperhatikan dengan baik	21	52,50
Jumlah		40	100,00

Pada tabel tersebut dapat diketahui siswa yang malas-malasan di meja sebanyak 6 atau sebesar 15%, siswa yang berbicara sendiri sebanyak 6 siswa atau sebesar 15%, siswa yang mengantuk sebanyak 2 siswa atau sebanyak 5%, siswa yang mengganggu teman sebanyak 5 siswa atau sebesar 12,5%, sedangkan siswa yang benar-benar memperhatikan dengan seksama sebanyak 21 siswa atau sebesar 52,5%.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ketertarikan siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman pada siklus I masih kurang optimal, ini ditunjukkan pada jumlah siswa yang memperhatikan dengan seksama baru 52,5% saja. Hal ini dikarenakan guru belum pernah memberikan pembelajaran dengan sebuah inovasi, selama ini siswa hanya mendengarkan, mengafaf dan membaca secara bersama-sama sehingga membuat siswa cepat bosan dan berakhir pada ketakutan pada pelajaran bahasa daerah khususnya Aksara Jawa.

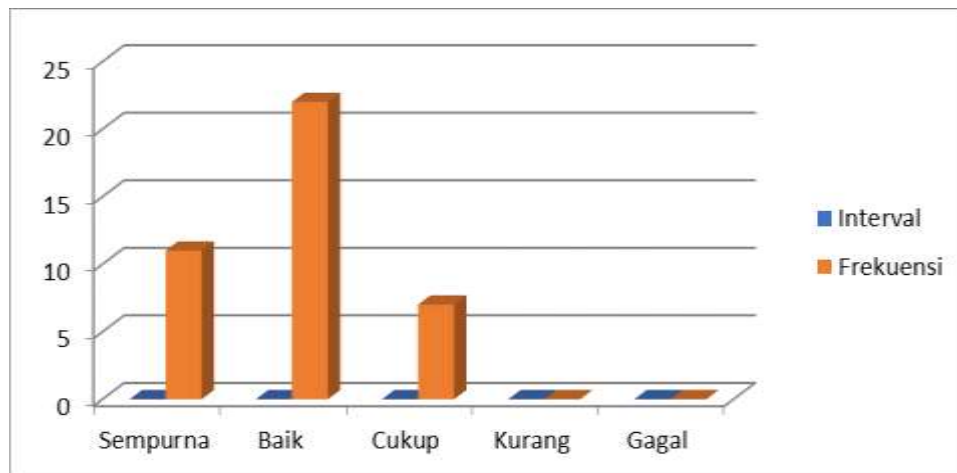
Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan atas dasar masih banyak kekurangan dalam siklus I, baik pada skenario pembelajaran, aktivitas guru, maupun aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran. Pelaksanaannya siklus II hampir sama dengan siklus I, namun terdapat perbedaannya terletak pada proses pembelajaran, yang didukung dengan media dan metode dalam penyampaian materi. Media Wayang Aksara yang didemonstrasikan dalam sebuah permainan telah menarik perhatian siswa.

- 1) Berdasarkan hasil refleksi siklus I tersebut, kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini meliputi : (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran baca tulis yang diawali dengan Cara mudah Menghafal Aksara Jawa dengan Media Wayang Aksara dengan Media Demonstrasi, (2) menyiapkan nama-nama tokoh wayang, (3) menyiapkan wayang Aksara, (4) kembali berkolaborasi dengan guru bahasa daerah yang lain serta kepala sekolah yang akan menilai peneliti.
- 2) Kegiatan peneliti pertama kali adalah menjelaskan dengan singkat hal-hal yang berkaitan dengan Wayang Aksara dan metode demonstrasi kepada siswa selama 5 menit dan uji coba selama 5 menit. Kemudian guru memberikan sebuah kata dari nama tokoh pewayangan seperti “arjuna”, maka siswa yang memegang aksara, sandhangan dan pasangan yang dapat mentraslate kata “arjuna” harus maju berdiri berjajar sesuai urutan aksara arjuna. Apabila pasangan atau sandhangan tidak sesuai dengan aksara nglegena, maka wayang aksara nglegena berlari menjauh. Dalam demonstrasi ini siswa diperbolehkan membuka pepak bahasa jawa, mengingat masih banyak siswa yang belum hafal aksara jawa. Harapan kedepan siswa sudah tidak lagi membuka pepak bahasa jawa dalam demonstrasi disetiap pembelajaran aksara jawa dengan media wayang aksara jawa ini.
- 3) Setelah melakukan demonstrasi dengan mentranslate latin ke aksara jawa dengan wayang aksara jawa, maka siswa lain yang tidak membawa wayang untuk mentranslate kata yang sudah dibuat oleh para wayang di sebuah kertas, dan wayang kembali ke bangku masing-masing, demikian seterusnya dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga semua siswa bisa jadi wayang dan penonton sedangkan guru tetap sebagai dalang. Tahap terakhir guru memberikan soal tentang pemahaman demonstrasi wayang aksara siklus II.
- 4) Hasil Tes Siklus II Dan Non Tes Siklus II
 - a) Hasil Tes Siklus II, Tes siklus I dilaksanakan pada 40 siswa yang terdiri dari 17 siswa dan 23 siswi. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 88,50. Berasal dari hasil tes siklus II dengan jumlah soal 10 butir yang memiliki bobot 10 pada tiap butirnya. Hasilnya terdiri dari tiga kelas interval yang ber kriteria cukup, baik dan sempurna. Kriteria cukup ada 17,5%, ber kriteria baik ada 55,0% dan ber kriteria sempurna ada 27,5%. SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Mengajar) yang dipakai adalah ≥ 70 , sedangkan nilai < 70 belum mencapai batas ketuntasan. Jadi persen ketuntasan yang diperoleh adalah 88,5% dengan rician 33 siswa mengalami ketuntasan dan 7 siswa yang masih dibawah standar ketuntasan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil Tes Siklus II

No.	Kriteria	Interval	Frekuensi	%	Rata-rata
1	Sempurna	85-100	11	27,5	56,4
2	Baik	70-84	22	55,0	89,1
3	Cukup	55-69	7	17,5	45,7
4	Kurang	40-54	-	-	-
5	Gagal	0-39	-	-	-



Berdasarkan table dan diagram diatas, menunjukkan bahwa adaya peningkatan dalam kegiatan pembelajaran menghafal Aksara Jawa yang dilakukan oleh siswa siswi SDN Temas 01 Batu.

Hasil Angket Siswa

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1.	Menyukai pelajaran Bahasa Jawa	94	6
2.	Senang belajar membaca	97	3
3.	Guru menerangkan dengan jelas	91	9
4.	Paham dengan isi bacaan yang diberikan	88	12
5.	Guru pernah memberikan pelajaran yang sama	6	94
6.	Pertanyaan guru mudah dipahami	91	9
7.	Menyukai bacaan bergambar	97	3
8.	Sering meluangkan waktu untuk membaca	44	56
9.	Orang tua mendukung	68	32
10.	Memiliki buku bacaan bahasa Jawa	47	53

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mengacu pada proses perolehan nilai yang dicapai siswa berdasarkan pengamatan yang dilakukan baik pada aspek keterampilan membaca juga aspek perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian dilaksanakan pada dua tahap yaitu pada siklus I dan siklus II. Tahap prasiklus yang biasanya dipakai untuk mengetahui kondisi awal diganti dengan observasi awal (OBA) yang dilaksanakan sebelum penelitian. Pada siklus I dan siklus II dilakukan pembelajaran menghafal aksara jawa dengan media wayang aksara jawa dan metode demonstrasi.

Kondisi siswa dan guru pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II sangat berbeda. Pada siklus I siswa kurang antusias dalam penerimaan materi, hal ini dikarenakan pancingan yang diberikan guru hanya sebatas pada yang tertulis dalam Rencana Pembelajaran (RP) yang diberikan peneliti. Sehingga kondisi kelas kurang begitu hidup dengan argumen-

argumen yang dilontarkan siswa. Misalnya pada gambar aksara jawa, guru hanya menanyakan "Iki aksara apa, cah ?" dan siswa menjawab dengan berbagai macam jawaban, karena mereka tidak hafal dengan aksara jawa. Cara cara yang monoton inilah perlu diperbaiki dengan membuat sebuah inovasi baru dan hasilnya sangat memuaskan.

Kondisi pembelajaran siklus II sangat berbeda, suasana kelas lebih hidup, karena sebelum pembelajaran dilaksanakan peneliti mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran dengan kepala Sekolah, sehingga guru mampu memacu siswa dalam memprediksi aksara. Seperti ditunjukkan ketika siswa mendengar tembung :

"arjuna", maka siswa atau wayang "ha", "layar", "ja" sandhangan "U" dan "na" langsung lari kedepan untuk membentuk tembung

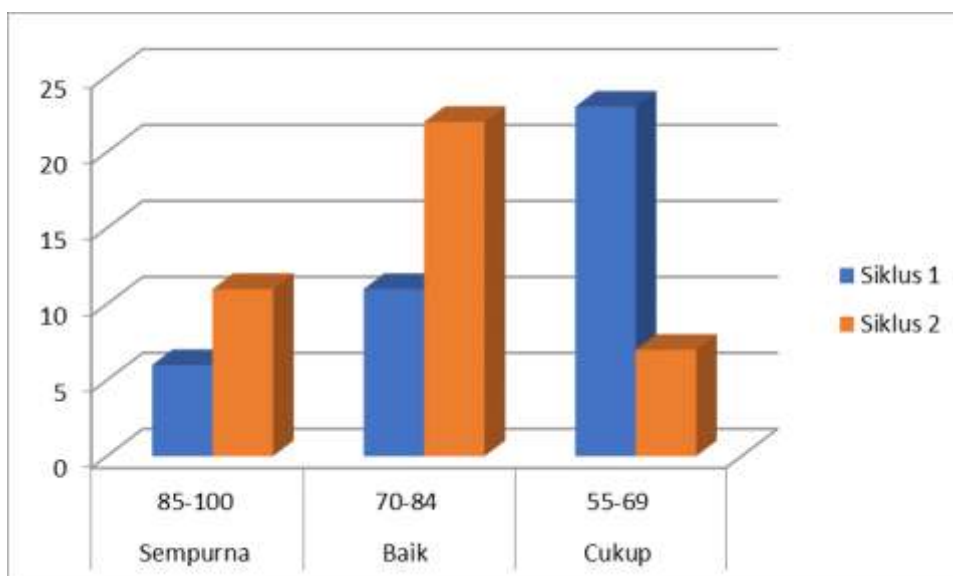


Wayang yang salah pun ikut maju, tetapi hanya yang benar terus menghindar tidak mau disandhingi sehingga membuat suasana kelas jadi ramai namun justru hal inilah yang diharapkan peneliti pada penerapan cara mudah menghafal aksara jawa dengan media wayang aksara. Siswa banyak memberikan respon mengenai aksara yang tampil, sehingga sebelum teks bacaan diberikan, siswa sudah memahami isi cerita. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus II ini dianggap telah berhasil.

Hasil Rekapitulasi

No.	Kriteria	Interval	Siklus 1		Siklus 2		Rata-rata kenaikan / penurunan %
			Freq	%	Freq	%	
1	Sempurna	85-100	6	15	11	27,5	12,5
2	Baik	70-84	11	27,5	22	55,0	27,5
3	Cukup	55-69	23	57,5	7	17,5	40
4	Kurang	40-54	-	-	-	-	-
5	Gagal	0-39	-	-	-	-	-

Berikut Kurva hasil rekap siklus 1 dan siklus 2



Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai menghafal aksara jawa dengan sebuah media dan didemonstrasikan mengalami peningkatan, baik pada rata-rata nilai maupun persen ketuntasannya. Pada siklus I nilai keterampilan membaca pemahaman tidak ada peningkatan baru pada siklus II keterampilan membaca pemahaman mulai meningkat.

Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran cara mudah menghafal Aksara Jawa dengan media Wayang Aksara dan Metode Demonstrasi. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman juga diikuti perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelajaran bahasa jawa dengan menggunakan media Wayang Aksara dan Metode Demonstrasi. Sebelum pembelajaran ini dilaksanakan, siswa merasa kurang merespon pembelajaran membaca. Perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi perilaku siswa.

Hasil Observasi Perilaku siswa Siklus I dan siklus II

No.	Perilaku Individu	Siklus I		Siklus II	
		Freq	%	Freq	%
1.	Malas-malasan di meja	6	15,0	0	0
2.	Berbicara sendiri	6	15,0	2	5
3.	Terlihat mengantuk	2	5,0	0	0
4.	Mengganggu teman	5	12,5	1	2,5
5.	Memperhatikan dengan baik	21	52,5	37	92,5
Jumlah		40	100,0	40	100

Pada tabel di atas, perilaku siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik. Pada siklus I perilaku siswa yang malas-malasan di meja saat pelajaran sebanyak 6 siswa, namun pada siklus kedua berkurang menjadi 0 siswa. Pada siklus I siswa yang berbicara sendiri sebanyak 6 siswa namun pada siklus II menurun menjadi 2 siswa. Kemudian pada siklus I siswa yang mengantuk saat pembelajaran sebanyak 2 siswa namun pada siklus II juga ada 0 siswa yang mengantuk. Pada siklus 1 siswa yang terlihat mengganggu teman saat pembelajaran sebanyak 5 siswa dan pada siklus II menurun menjadi 1 siswa. Kemudian yang terakhir adalah siswa yang memperhatikan dengan baik, pada siklus I ada sebanyak 21 siswa kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 37 siswa.

Perubahan perilaku siswa kearah positif di atas, menunjukkan media Wayang Aksara dan Metode Demonstrasi mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Hasil jurnal observasi, dan angket menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, perilaku yang masih negatif yang ditunjukkan siswa pada kondisi awal dan siklus I berubah menjadi lebih baik pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- 1) Guru dan siswa aktif dalam pelaksanaan pembelajaran Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Menggunakan Media Wayang Aksara Pada Siswa Kelas 3 SDN Temas 01 Batu.
- 2) Pembelajaran dengan Media Wayang Aksara Jawa dapat meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas 3 SDN Temas 01 Batu.
- 3) Pembelajaran dengan Media Wayang Aksara Jawa efektif dalam meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas 3 SDN Temas 01 Batu. Pada siklus I nilai keterampilan membaca aksara jawa dengan katagori sempurna 15 %, Baik 27,5 %, dan cukup

57,5 %. Pada siklus 2 terjadi peningkatan keterampilan membaca aksara Jawa dengan katagori sempurna 27,5 %, Baik 55,0 %, dan cukup 17,5 % . .

2. Saran

- 1) Inovasi media pembelajaran dilakukan secara rutin atau insidental oleh guru dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dan membaca aksara Jawa.
- 2) Bimbingan dan pelatihan professional guru diperlukan untuk meinovasi kualitas proses pembelajaran menuju *Student well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Lia Saiputri . 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Pada Materi Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan Siswa Kelas 3 SDN Ngadirejo 2 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal IKP PGRI Kediri.. file_artikel/2017/7afbfa9636613858f34bc1cfc98ce1eb.pdf.
- Ahmad Susanto. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana. Prenada. ... Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arafik, Muhammad. 2013. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi, 2005. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta. ... Jakarta : Balai Pustaka.
- Arsyad, Azhar. (2005). Media Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Asyar, R. (2012). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung. Persada (GP) Jakarta Press.
- Bappeda DIY dan BPS Provinsi DIY (2019). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) per Kecamatan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- brahim. (1988). Inovasi Pendidikan. Jakarta: Depdikbud,. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi,
- Darusuprpta (2003). Ajaran Moral dalam Susastra Suluk. Jakarta: Depdikbud.
- ISdrus, Muhammad. (2007). Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan. Kualitatif dan Kuantitatif). Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.
- Ekowati, Venny Indria. 2007. Perubahan Sistem Pembelajaran Aksara Jawa. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya Jawa tanggal 8 September 2007.
- Erika Nuraini ,Dkk. 2022. Pengembangan Wayang Huruf Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan PG-PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2022. PERNIK Jurnal PAUD, VOL 5 NO. 2 APRIL 2022. <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/admin,+1.+artikel+erika.pdf>.
- Guslinda, 2008. Media Pembelajaran Anak Usia Dini, Surabaya: CV. Jakad Publisng,
- Hamidulloh Ibda, 2002. Media Berbasis Wayang, Semarang: CV Pilar Nusantara,.
- Hardjono, Sartinah. 1988. Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing. Jakarta: Depdikbud Dikti
- Hardjowirogo.1968. Sedjarah Wajang Purwa. Jakarta: Balai Pustaka.

- Haslan, Ahmad. 2018. Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Drama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XII IPA SMAN 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018 *Journal Ilmiah Rinjani_ Universitas Gunung Rinjani* Vol. 6 No.2 Tahun 2018. file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/ojs_ugr,+3-.
- Hepzuni, Purqan . 2021 .Pengaruh Media Wayang Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tk Bunda Kurnia Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal UIN Raden Intan Lampung*. <epository.radenintan.ac.id/13893/>
- Herydotus, Elina Syarif, 2011. Keterampilan Menulis. Jakarta: Depdikna
- Himmah Taulany. 2019. Media Pembelajaran Wayang Huruf untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Universitas Ungaran* <https://www.researchgate.net/publication/342472739>
- Ika Lestari. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang: Akademia Permata.
- | |
|--|
| Lina Amelia dkk, 2017. Efektifitas Permainan Wayang Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di TK Kartika XIV-11 Banda Aceh, <i>Jurnal: Buah Hati Volume 4 Nomor 2 September 2017</i> ,. |
|--|
- Miles dan Huberman. 1992. Analisis data Kualitatif. (diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. Komunikasi efektif “Suatu pendekatan lintas budaya”. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar (2014
- Noeng Muhadjir, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin
- Nurdiyanto, Burhan. 1994. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Rustan, Suroto. 2011. Huruf Font Tipografi. Jakarta: PT. Gramedia
- Sudatha, I Gde Wawan & I Made Teguh. 2015. Desain Multimedia Pembelajaran. Yogyakarta. Media Akademi.
- Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014. Mata pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Bahasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Sintaksis. Bandung : Angkasa. Kridalaksana,
- Uno, Hamzah. (2010). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Winataputra, Udin. S. dkk. (2008). Materi dan Pembelajaran PKN SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zubaidah, 2013., Psikologi Pembelajaran Matematika, Yogyakarta: Aswaja Presindo,